Efektor, Volume 10 Issue 2, 2023, Pages 306-316
Available online at: http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e
DOI: https://doi.org/10.29407/e.v10i2.21524

Integrasi Nilai Kebhinekaan Pada Anak Usia Dini Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di TK Dharma Wanita Wanengpaten

Integration of Diversity Values in Early Childhood Through Project on Strengthening the Profile of Pancasila Students at Dharma Wanita Wanengpaten Kindergarten

Dwita Dela Selvia[1], Sari Nadhifa Al-Fahmi[2], Dwi Yogi Karisma[3], Anik Lestariningrum[4]
dwitadela08@gmail.com, sarinadhifa09@gmail.com, rismaka21@gmail.com, aniklestariningrum@gmail.com
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract

The purpose of writing the results of this study is to describe the integration of diversity values applied to early childhood through project-based activities that aim to strengthen the profile of Pancasila students. The problem faced is that there is still a misconception about understanding project activities rather than teaching children about the values of strengthening Pancasila, more on the results in the form of products that can be shown. Responding to this problem for the writer is very important when the foundational development phase of early childhood is taught about basic values in understanding and respecting differences, cultural diversity as part of the elaboration of Pancasila values in everyday life. The research design chosen was qualitative by collecting data using direct observation techniques, and documenting the results of project learning activities to strengthen the profile of Pancasila students. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis by processing the data in a theoretical and empirical study based on the results of direct observation then concluded and described in a narrative manner. The results of this study found that early childhood activities in process-oriented projects, especially habituation activities, make children recognize the value of diversity without having to explain it in a difficult way, but practice it directly. The recommendations given from the results of this study may be an inspiration for educators, parents, and related parties in developing educational programs that encourage diversity from an early age, so that the next generation of the nation can grow as individuals who respect cultural diversity, build harmonious relationships, and strengthen unity. in a multicultural society.

Keywords: diversity values, early childhood, projects, Pancasila student profiles

Abstrak

Tujuan penulisan hasil penelitian ini akan mendeskripsikan integrasi nilai kebhinekaan yang diterapkan pada anak usia dini melalui kegiatan berbasis proyek yang bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila. Permasalahan yang dihadapi masih ada miskonsopsi pemahaman kegiatan proyek bukan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai penguatan Pancasila lebih banyak pada hasil berupa produk yang bisa ditunjukan. Menaggapi permasalahan tersebut bagi penulis sangatlah penting ketika fase perkembangan fondasi anak usia dini diajarkan tentang nilai-nilai yang mendasar dalam memahami dan menghargai perbedaan, keragaman budaya sebagai bagian penjabaran nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Desain penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan pengambilan data menggunakan teknik observasi langsung, dan dokumentasi hasil kegiatan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriftif kualitatif dengan mengolah data secara kajian teoritis dan empiris berdasarkan hasil observasi langsung kemudian disimpulkan dan dideskripsikan secara narasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegiatan anak usia dini dalam proyek berorientasi proses terutama pembiasaan kegiatan membuat anak mengenal nilai kebinekhaan tanpa harus dijelaskan secara sulit tetapi praktik langsung. Rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian ini semoga menjadi inspirasi bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam mengembangkan program pendidikan yang mendorong kebhinekaan sejak dini, agar generasi penerus bangsa dapat tumbuh sebagai individu yang menghargai keberagaman budaya, membangun hubungan yang harmonis, dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang multikultural.

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.
© 2019 Universitas Nusantara PGRI Kediri, All right reserved, This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Kata Kunci: nilai kebhinekaan, anak usia dini, proyek, profil pelajar pancasila.

Corespondensi Author : Anik Lestariningrum

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, adat, bahasa, budaya, dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi adalah pembaharuan hingga kesatuan yang utuh atau bulat. Penyatuan berbagai kelompok ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan suatu identitas. Seperti halnya pada semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maka dari itu sepatutnya kita harus mensyukuri keberagaman ini yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, namun faktanya keberagaman ini juga sangat rentan berpotensi timbulnya pemasalahan apabila tidak disikapi dengan bijak. Masalah itu muncul apabila kita tidak bisa menghargai atau memahami perbedaan dan kemajemukan yang ada dalam negara ini dan terkadang kurangnya dalam memberikan pengarahan dan pembiasaan sejak dini dalam penerapan nilai-nilai kebhinekaan. Jika tidak disikapi akan memecahbelah persatuan oleh karena itu perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip pemahaman kebhinekaan agar dapat menciptakan kehidupan yang aman dan damai ditengah keberagaman (Sihati et al., 2022).

Penerapan nilai-nilai kebhinekaan harus ditanamkan pada anak sejak dini karena anak adalah aset negara yang nantinya sebagai pengganti dan penerus bangsa kedepannya. Untuk itu, besar harapan kepada pendidikan yang nantinya menghasilkan lulusan generasi yang berkualitas baik yaitu tidak hanya prestasi akademisnya saja tetapi juga karakternya yang baik, peduli pada sesama, saling menghormati, dan menghargai sesama. Konsep dasarnya Anak Usia Dini ada di masa keemasan (golden age) yaitu masa perkembangan otak anak di ibaratkan sebagai kertas kosong (tabula rasa) anak mudah untuk menangkap dan menirukan dari apa yang dia dengar, dia lihat serta mudah menerima informasi apapun yang ada disekitarnya sesuai pengamatan langsungnya. Untuk itu kita sebagai orang terdekat atau pendidik harus menstimulasi dengan kegiatan positif dimana segala sesuatu kegiatan berdampak baik kepada anak melalui rancangan pembelajaran di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Khaironi, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi bagi anak, yang nantinya ketika mereka dewasa akan tumbuh menjadi orang bermanfaat berguna di masyarakat sudah dapat ditentukan sejak dini. Salah satunya yaitu dapat diterapkan melalui satuan pendidikan. Maka, dalam satuan pendidikan kita sebagai pendidik perlu untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebhinekaan sebagai fondasi awal bagi anak untuk memberikan pemahaman tentang kemajemukan yang ada dalam negara Indonesia supaya anak memiliki bekal pengetahuan dan kedepannya anak dapat menerapkan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengurangi permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan dalam kemajemukan yang ada dalam negara Indonesia. Karena itu, perlunya penanaman penyikapan kebhinekaan pada anak usia dini melalui adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan yang tepat dalam mencapai tujuan adalah bermain yang mengangkat proyek dikuatkan dalam nilai karakter tertanam di Pancasila (Nany S, 2009).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD. Pada proyek tersebut diinternalisasikan enam dimensi pelajar Pancasila yang meliputi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif .Dengan adanya profil pelajar pancasila menjadikan sebuah pendidikan atau lembaga PAUD memiliki leluasa untuk mengembangkan dimensi pelajar pancasila terhadap pembelajaran di kelas dengan kreatif, inovatif. Terdapat dimensi berkebhinekaan di dalam dimensi profil pelajar pancasila, untuk itu pada pengenalan kebhinekaan pada anak dianggap sangat penting untuk para pelajar di Indonesia terutamanya pada Pendidikan Anak Usia Dini (Sulistyati, 2021).

Hasil penelitian (Rizkasari, 2023) memberi gambaran mengenai pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia, serta mengetahui kondisi lapangan terkait implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar diperoleh data butuh penguatan dan pelatihan lagi karena masih ada pemehaman yang belum tepat saat diterapkan di peserta didik. Selain itu penelitian oleh (Irawati et al., 2022) menjabarkan secara teoritis atau kepustakaan bahwa Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Hal ini tentu menjadi perhatian yang sangat penting karena karakter merupakan hal mendasar dalam integrasi kehidupan bermaasyarakat yang luas. Berkaitan karakter bangsa dari Pancasila muncul kajian kebhinekaan juga sebagai salah satu yang melekat dimana peneltian yang dilakukan oleh (Yani & Jazariyah, 2020) satuan PAUP penyelenggara pendidikan Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini.

Bergeserkan nilai yang ada di masyarakat juga berpengaruh bagaimana dapat menguatkan nilai-nilai Pancasila pada diri anak, hasil penelitian (Lestariningrum, 2021) pembiasaan yang dapat dilakukan pada anak dalam strategi pembelajaran terkait implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari diawali dengan pengenalan simbol-simbol kemudian anak dapat diberikan pengembangan kegiatan yang nantinya akan dapat dilakukan melekat dalam proses kegiatan pembelajarannya. Seorang guru dalam menstimulasi membutuhkan kreatifitas pengembangan materinya karena anak masih belum dalam tahapan tingkat konsentrasi yang tinggi ketika hanya diajak dialog atau ceramah saja. Pemahaman konsep belajar anak usia dini dengan praktik langsung terlibat dalam sebuah kegiatan main yang difasilitasi alat bahan beragam akan dapat menguatkana bagaimana nantinya kegiatan bermakna dapat ditangkap oleh anak . Nilai diferensiasi tercermin dalam konsep multikultural yang harus ditekankan pada anak akan membawa karakter diri anak menghormati, memahami dan dapat saling bekerjasama sebagai hal yang diwujudkan (Kasmiati, 2021).

Penelitian-penelitian di atas sebagai dasar pertimbangan tentang projek penguatan profil pelajar Pancasila dan menekankan pada kebhinekaan yang menggunakan salah satu alas an kuat pengembangan kegiatan di anak usia dini untuk dijadikan strategi dalam menumbuhkan dan mengenalkan sifat-sifat kebhinekaan pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data-datanya langsung pada sekolah yang dijadikan penelitian, data-data yang diambil adalah data fakta yang terjadi apa adanya di sekolah penelitian dengan menerapakan dan mengenalkan berbagai sifat-sifat kebhinekaan kebudayaan-kebudayaan dikenalkan dan diterapkan melalui pembiasan pembelajaran dengan dukungan projek penguatan profil pelajar pancasila pada anak usia dini di sekolah penelitian, peneliti tersebut tidak melakukan data-data rekayasa atau tidak sebenarnya. *Keberbaruan (state of the art*) yang akan dideskripsikan dari tulisan hasil penelitian ini menekankan bahwa rancangan kegiatan melalui pembiasaan yang terintegrasi nilai Pancasila dan kebhinekaan berbasis proyek di satuan PAUD khususnya anak usia 5-6 tahun akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangan anak berorientasi proses dengan tidak mengesampingkan capaian perkembangan anak yang holistik. Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini sebagai perwujudan pendukung untuk mencapai tujuan nasional melalui implementasi kurikulum merdeka (Lestariningrum, n.d.) ada diferensiasi pembelajaran dimana keberagaman pelayanan karakteristik anak dilakukan dengan konsep menghargai semua proses capaian di dalam aspek perkembangannya.

Dalam penelitian yang kami lakukan salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui tentang nilai-nilai kebhinekaan yang ada dalam lembaga TK Dharma Wanita Wanengpaten, maka kami membuat artikel yang berjudul "Integrasi Nilai Kebhinekaan Pada Anak Usia Dini Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Wanengpaten" dikarenakan mengingat dampak dari perkembangan zaman yang mulai mempengaruhi kebudayaan di Indonesia. Dengan penelitian ini kami berharap munculnya wawasan mengenai peningkatan nilai-nilai kebhinekaan yang dikenalkan sejak usia dini, karena anak usia dini akan menjadi harapan emas di masa yang akan

datang. Anak sebagai generasi emas penerus bangsa Indonesia ini ini berarti anak menjadi pelaku perubahan negara kedepannya lebih baik dalam mencintai dan menghargai budaya Indonesia dan menghargai serta memahami tentang perbedaan-perbedaan dalam kemajemukan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis menggunakan desain kualitatif. Peneliti akan menjabarkan secara narasi tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dimana hasil observasi langsung dan dokumentasi penelitian akan diuraikan hasil pengamatan dalam narasi terkait integrasi nilai kebhinekaan pada anak usia dini melalui projek penguatan profil pelajar pancasila. Hasil penelitian dijabarkan secara deskriftif kualitatif dengan menganalisa hasil dengan kajian teori pendukung yang relevan dikuatkan dokumentasi hasil langsung pelaksanaan kegiatan penelitian. Subjek yang menjadi responden penelitian adalah anak usia 5-6 Tahun sejumlah 27 anak yang berada dalam satuan pendidikan TK. Dharma Wanita Wanengpaten Kabupaten Kediri. Penelitian diambil pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 selama 6 bulan sejak bulan Januari sampai bulan Juni 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Integrasi Nilai Kebhinekaan Anak Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Panacsila di TK Dharma Wanita Wanengpaten

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan integrasi nilai kebhinekaan muncul di kelompok B anak usia 5-6 tahun yang menjadi subjek pengamatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Antri

   Antri adalah suatu perwujudan dari sikap kedisiplinan sosial untuk mencapai pelaksanaan suatu kegiatan secara tertib dan lancar. Maka dari itu perlu adanya pembiasaan sejak dini guna melatih anak untuk lebih bersabar dalam menunggu giliran agar kedepannya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Antri merupakan salah satu penerapan dari nilai-nilai pancasila oleh karena itu dalam lembaga TK Dharma Wanita Wanengpaten yang merupakan salah satu lembaga yang kami observasi, ada pembiasaan anak untuk mengantri mencuci tangan ketika hendak makan. Dengan begitu anak akan mengetahui ketika ingin mencuci tangan anak juga harus bersabar menunggu giliran secara teratur dan tidak boleh seenaknya sendiri (egois).

Gambar 1. Membiasakan budaya antri pada anak

Berdasarkan gambar 1 dijabarkan bahwa rancangan stimulasi saat anak beraktivitas di pembiasaan menunggu giliran, bisa antri ketika akan cuci tangan, berwudhu menimbulkan karakter dan nilai yang tertanam sebagai empati kepada orang lain sesuai gilirannya

sehingga timbul rasa menghargai dan menghormati satu sama lainnya. pembiasaan antri sebagai kedisplinan dikuatakan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Djafar & Kasidi, 2021) menegaskan pembiasaan antri pembiasaan dilakukan dengan memberikan contoh ataupun menjadi tauladan bagi peserta didik serta pada saat pembelajaran di kelas mulai berlangsung dan juga di luar kelas salah satunya dengan bergantian mau masuk kelas, berbaris sebelum cuci tangan, berbaris dana jaga jarak saat senam di halaman sekolah.

2. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu penerapan dalam nilai-nilai pancasila, dalam kegiatan pembelajaran anak TK Dharma Wanita Wanengpaten kami melihat beberapa anak yang bekerjasama untuk membuat kereta dari lego, yang kemudian disusun dan dimainkan bersama. Dalam kegiatan tersebut muncul sikap saling tolong menolong dan melatih anak untuk bersosialisasi dengan baik bersama teman sebayanya. Dengan begitu anak dapat mengerti bahwasannya manusia adalah makhluk sosial yakni tidak bisa hidup sendiri, dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan begitu anak sudah dilatih sejak dini untuk peduli terhadap orang lain.

Gambar 2. Kerjasama membuat kereta dari lego

Berdasarkan gambar 2 dijabarkan bahwa saat anak bekerjasama dalam kegiatan main akan terbentuk dikuatkan awal dengan pembagian tim yang akan bekerja. Hasil penelitian (Wulandari & Suparno, 2020) menyebutkan bahwa unsur kerjasama seperti adanya interaksi, ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan dan sikap saling menghargai. Salah satu contoh perilaku sosial yang terjadi adalah kurangnya kerjasama anak dengan orang lain. Oleh karena itu, perilaku sosial harus ditumbuhkan semenjak anak masih usia dini melalui kegiatan yang memacu anak bekerja di tim bersama (Ramelan & Suryana, 2021)

3. Berbagi

Berbagi adalah salah satu perilaku positif yang juga termasuk dalam salah satu penerapan dari nilai-nilai pancasila yang perlu kita kenalkan pada anak usia dini agar kelak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama. Dalam kegiatan observasi yang kami lakukan di TK Dharma Wanita Wanengpaten, ada salah satu siswa yang berulang tahun dan kemudian ia memilih untuk mengadakan acara ulang tahun disekolah bersama teman-temannya. Ketika kami tanya “mengapa ingin mengadakan acara ulang tahun disekolah”, dia menjawab karena ingin merayakan ulang tahun tersebut bersama teman sekolahnya. Dari jawaban tersebut dapat kami ketahui bahwasannya anak tersebut tidak ingin merasakan kebahagiaan seorang diri namun, dia menginginkan agar temannya juga ikut berbahagia atas acara tersebut. Kemudian setelah acara tiup lilin dan potong kue diselingi dengan bernyanyi, anak yang ulang tahun tersebut membagikan kue dan snack kepada teman-temannya dibantu oleh guru dan orang tua anak tersebut. Dari kegiatan itu anak dapat belajar bahwa dengan berbagi kita tidak akan rugi justru akan

dapat meringankan beban orang lain, menambah keceriaan bersama teman-temannya serta dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak agar peduli terhadap sekitarnya.

Gambar 3. Menerapkan sikap berbagi pada anak

Berdasarkan gambar 3 dijabarkan bahwa rasa empati bisa dibangun ketika melihat orang lain membutuhkan dan perlu pertolongan, penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021) menegaskan orang tua juga memiliki peran dalam mendukung ketercapaian sifat atau karakter mau berbagi dan tolong menolong. Melalui kegiatan di sekolah berbagi makanan saat kegiatan juga bagian dukungan orang tua untuk ketercapaian sikap anak tersebut.

4. Makanan Tradisional

Jajanan pasar merupakan salah satu produk makanan tradisional dalam negeri yang dijual dipasar dan menjadi ciri khas dari setiap daerah, salah satunya berada di pasar Turus, kabupaten Kediri Jawa Timur. Dalam hal ini, penting bagi kita sebagai masyarakat indonesia untuk terus mengembangkan dan melestarikan jajanan tradisional yang ada di pasar tersebut agar tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Salah satu caranya dengan mengenalkan jajanan tradisional tersebut kepada anak sejak dini, agar kedepannya bisa menjadi penerus bangsa yang tidak melupakan identitas bangsanya. Seperti yang kami amati pada TK Dharma Wanita Wanengpaten yang mengajak anak ke pasar untuk membeli serta mengenalkan dan memberikan penjelasan mengenai jajanan pasar kepada anak. Setelah itu, anak menikmati jajanan tradisional bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut dapat memberikan wawasan kepada anak tentang bagaimana cara untuk bertransaksi dipasar serta anak dapat mengetahui macam-macam jajanan tradisional dipasar. Dengan begitu anak lebih memahami tentang makanan khas dari daerahnya masing-masing sehingga anak lebih mencintai produk dalam negeri.

Gambar 4. Mengenalkan jajanan tradisional di pasar pada anak

Berdasarkan gambar 4 dijabarkan bahwa salah satu kegiatan anak usia dini dirancang dengan menunjukan benda asli secara konkret yaitu mengunjungi tempat-tempat sebagai

sumber belajar. Jangan sampai makanan tradisional tidak lagi dikenal oleh anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusdiana et al., 2023) membuat kita kembali menggiatkan kegiatan proyek untuk berkunjung langsung jika memungkinkan karena hasil penelitian tersebut menegaskan kepunahan makanan tradisional dikenalkan pada anak melalui android. Penguatan profil pelajar Pancasila salah satunya mengangkat kembali budaya daerah salah satunya makanan tradisional sejak dini. Oleh karena itu sangat bermanfaat bagi anak sesuai pola berpikir belajar banya dengan benda asli atau konkgret (Wahyuni & Azizah, 2020).

5. Permainan Tradisional

Bermain dan permainan adalah dunia anak, melalui bermain merupakan salah satu sarana bagi anak untuk belajar mengeksplor dirinya (Ardini & Lestariningrum, 2018). Salah satunya dengan permainan tradisional yang dapat meningkatkan perkembangan anak seperti permainan gobak sodor, petak umpet, engklek, lompat tali, congklak, dll. Seiring dengan berkembangnya zaman permainan tersebut mulai pudar dengan adanya gadget, namun untuk meminimalisir hal tersebut TK Dharma Wanita Wanengpaten mengenalkan permainan tradisional berupa Congklak kepada anak usia dini dan tidak hanya mengenalkan tetapi dalam sekolah juga memfasilitasi permainan-permainan tradisional agar anak sebagai penerus bangsa tidak melupakan permainan yang ada di indonesia, anak–anak sangat antusisas ketika diajari bagaimana cara bermainnya kemudian anak langsung mempraktekkan permainan congklak yang sudah dikenalkan ke anak. Dengan demikian dapat lebih meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri anak melalui permainan tersebut. Banyak sekali manfaat yang didapat ketika anak melakukan permainan tersebut bersama temannya, seperti meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, belajar berhitung, sportifitas dalam bermain, dan meningkatkan sosial emosional anak dengan cara anak menerima kekalahan dan tidak sombong ketika menjadi pemenang.

Gambar 5. Melestarikan permainan tradisional dakon pada anak

Berdasarkan gambar 5 dijabarkan bahwa nilai dalam permainantradisional Dakon antara lain Melatih kesabaran anak untukmenunggu giliran untuk bermain, Melatih kemampuan anakuntuk menyusun strategi, Mengembangkan kemampuanberhitung anak, Melatih ketelitian anak, serta Melatih kejujuranpada anak (Lestariningrum & Handini, 2017). nilai-nilai karakter dalam permainan congklak berupa nilai jujur, komunikatif, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri dan menghargai.

6. Kesenian Tradisional

Seni tradisional adalah seni budaya yang sudah turun temurun menjadi bagian hidup masyarakat dan berkembang pada suatu daerah tertentu, salah satu contoh kesenian yang ada di Jawa Timur yaitu kesenian jaranan. Jaranan merupakan salah satu tarian daerah

dimana penarinya menunggangi anyaman dari bambu yang berbentuk kuda serta diiringi alunan musik. Jaranan menjadi salah satu kesenian budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah. Sebagai generasi selanjutnya yang diharapkan untuk menjadi lebih baik pentingnya mereka ikut serta melestarikan budaya di Indonesia yaitu dengan anak dikenalkan mengenai budaya yang ada disekitarnya, makaa dalam pengenalan mengenai budaya daerah ini anak-anak di TK Dharma Wanita Wanengpaten memberikan pelatihan tarian jaranan sebagai upaya untuk pengembangan budaya yang ada di Indonesia. Anak-anak yang mendapatkan pelatihan kemudian dipentaskan dalam acara perpisahan kelompok B. Bukan hanya para pendidik yang bangga akan penampilan tersebut namun orangtua anak serta para tamu undangan juga mengapresiasi penampilan tersebut selain itu, anak menjadi lebih percaya diri dan juga merasa bangga.

Gambar 6. Melestarikan kesenian jaranan pada anak

Berdasarkan gambar 6 dijabarkan bahwa penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional, dimana sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur. Budaya Nusantara yang unik membuat Bangsa Indonesia dikenal oleh negara-negara lain sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi perlu dibelajarkan pada anak agar tidak punah dan terus sebagai warisan leluhur (Tanto et al., 2019).

7. Pakaian Adat

Setiap daerah memiliki ciri khas budaya masing-masing mulai dari rumah adat, pakaian adat, upacara adat, alat musik, dll (Andi Ramlan, 2021). Pakaian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita setiap harinya karena pakaian adalah benda yang menutupi bagian tubuh kita. Kebudayaan merupakan aset bangsa yang harus dijaga serta dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya supaya kebudayaan tersebut tidak menghilang ditelan zaman modern yang sangat pesat perkembangannya saat ini. Pakaian selalu mengalami perkembangan disetiap zamannya, sehingga muncul berbagai model pakaian. Melihat dari hal tersebut, penting bagi anak untuk mengenali tentang berbagai macam pakaian adat yang ada di nusantara, dengan begitu pakaian adat yang menjadi identitas bangsa tidak akan punah. Di TK Dharma Wanita Wanengpaten, semua siswa memakai pakaian adat lurik setiap hari Kamis untuk meningkatkan kebudayaan agar tidak hilang. Tak hanya anak-anak saja yang memakai pakaian adat tersebut, namun para guru juga ikut memakai pakaian adat lurik. Para siswa sangat antusias memakai pakaian adat tersebut, tak hanya pakaiannya saja yang menggambarkan kebudayaan daerah namun bahasa mereka juga memakai bahasa adat daerah yakni bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajarannya.

Gambar 7. Mengenalkan pakaian adat pada anak usia dini

Berdasarkan gambar 7 dijabarkan bahwa pengenalan pakaian adat termasuk salah satu kearifan lokal dimana perlu dikenalkan pada anak. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Permata et al., 2021) berbagai macam budaya, adat dan suku daerah di Indonesia tercermin dari banyaknya pakaian adat di setiap daerah di Indonesia pakaian adat dengan keunikan dan kekhasan yang berbeda-beda. Perlu waktu tersendiri dalam rancangan kegiatan anak untuk mengenalkannya.

Hasil penelitian ini masih perlu dikaji lebih mendalam karena pengembangan topik dalam pembelajaran yang direncanakan amsih dapat diperluas lagi. Sumber belajar di lingkungan terdekat anak merupakan kata kunci stimulasi dibangun oleh guru. Apa yang bermakna itulah yang terdekat dengan anak . Seperti diungkapkan oleh (Wartini, 2019) mengangkat permainan yang dikombinasikan dengan pencapaian nilai nasionalisme anak ternyata dapat dilakukan dengan gembira menyenangkan tanpa ada kegiatan yang membuat anak takut dan rumit. Kesederhanaan kegiatan yang dirancang membuat materi dapat ditangkap anak. Begitu halnya dengan projek yang dianagkat pada anak seperti dikemukakan oleh (Sudibjo et al., 2020) pembelajaran mengarahkan projek mendukung siswa memahami proses belajar dengan lebih mendalam bukan sekedar pemahaman materi konsep tetapi akan menjelaskan betapa pentingnya pembelajaran nantinya teraplikasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dijabarkan dalam hasil penelitian kegiatan semua berasal dari sederhana dilakukan menggunakan benda nyata, praktik langsung menguatkan bagaimana kreativitas, pemikiran kritis pada anak dapat terasah berdasarkan tahapan usianya. Pendapat yang disampaikan oleh (Rizkasari, 2023) meskipun dilakukan di Sekolah Dasar (SD) tetapi dapat diketahui hasil penelitian ini menguatkan bahwa melalui implementasi P-5 akan dapat menyiapkan generasi emas Indonesia menyiapkan tantangan secara global sebagai generasi berhadapan dengan teknologi dan perkembangannya yang perlu dibentengi dnegan karakter kuat melekat dalam diri jiwa raganya. Tantangan Negara berkembang menuju maju bukan semakin surut tetapi akan semakin membutuhkan stimulasi oleh guru sebagai penyiapan pembelajaran yang dapat mengangkat kembali budaya bangsa sebagai kekuatan kekhasan bangsa Indonesia. Kebinekaan berebda itu pasti tetapi bagaimana menyatukan perbedaan itu menjadi kekuatan banagsa perlu digali dalam diri anak sejak dini usia, salah satunya dengan penerapan Projek Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Wanengpaten yang melibatkan guru, dan anak melalui kegiatan antri kerja sama, berbagi makanan tradisional, kesenian tradisional, permainan tradisional, makanan tradisional, dan pakaian adat daerah memiliki banyak manfaat dalam integrasi nilai kebhinekaan pada anak usia dini. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak akan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keanekaragaman budaya Indonesia, menghargai perbedaan, dan memperkuat nilai-nilai kebhinekaan. Beberapa manfaat dari proyek ini

antara lain: Peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap keanekaragaman, pemahaman tentang kerjasama dan keterampilan sosial, pengembangan kreativitas dan apresiasi seni, pembentukan identitas dan jati diri.

DAFTAR RUJUKAN

Andi Ramlan. (2021). Desain Permainan Papan untuk Mengenal Rumah dan Pakaian Adat Pada Anak Prasekolah. Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri Dan Arsitektur, 9(1), 12. https://doi.org/10.46964/jkdpia.v8i2.145

Ardini, pupung puspa, & Lestariningrum, A. (2018). BERMAIN & PERMAINAN ANAK USIA DINI (I). CV. Adjie Media Nusantara.

Djafar, O. S., & Kasidi. (2021). Pembiasaan Sikap Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak Aster Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Early Childhood Islamic Education Journal, 2(1), 88–103. https://doi.org/10.54045/ecie.v2i1.270

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Kasmiati, K. (2021). Perencanaan Pembelajaran Nilai Multikultural Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 492–504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1274

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 2(01), 01. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739

Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG PADA ANAK USIA DINI. Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 4(1), 33. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703

Lestariningrum, A., & Handini, M. C. (2017). Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11(2), 215–225. https://doi.org/10.21009/jpud.112.02

Lestariningrum, A. (n.d.). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. 179–184.

Lestariningrum, A. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Pancasila Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini Abstrak. *Journal Of Modern Early Childhood Education*, *01*(01), 11–18.

Nany S, Y. C. (2009). MENANAMKAN NILAI PANCASILA PADA ANAK SEJAK USIA DINI. HUMANIKA, 9(1). https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3787

Permata, I., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pelatihan Adat Melayu Kearifan Lokal Pakaian Adat Daerah Musi Banyuasin Mengandung Nilai Sejarah Peninggalan Pangeran. Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 39–44. https://doi.org/10.31294/abditeknika.v1i1.429

Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, 4(2), 107. https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921

Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 50–60. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/28270

Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 50–60. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/28270

Sihati, A., Rohmah, N. A., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan keberagaman. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(9), 2953. https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1169

Sudibjo, N., Sari, N. J., & Lukas, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Menumbuhkan Perilaku Kreatif, Minat Belajar, Dan Kerja Sama Siswa Kelas V Sd Athalia Tangerang. *Akademika*, *9*(01), 1–16. https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.736

Sulistyati, D. M. (2021). Proyek Profil Pelajar Pancasila.

Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 337. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192

Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 15(01), 161–179. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257

Wartini, N. (2019). UPAYA MENINGKATKAN RASA CINTA TANAH AIR MELALUI PERMAINAN ULAR TANGGA DI KELOMPOK BERMAIN STRAWBERRY. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, *3359*(1), 63–72.

Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 862. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448

Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503

Yusdiana, Y., Setiawati, E., Fajarwati, A., Karyaningsih, D., Arnah, A., & Chaerunisa, A. (2023). PENGENALAN MAKANAN TRADISIONAL LEBAK PADA ANAK USIA DINI BERBASIS ANDROID. JEA (Jurnal Edukasi AUD), 8(2), 195. https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7542